Amarthapura: Historical Studies Journal
Vol. 4 No. 1, 2025 (49-57)
http://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/amt

Sejarah Upacara Adat Pelas Tanah di Sangatta Utara Kabupaten Kutai Timur Tahun 2016

Dea Fitri Adrianti[1], Muhammad Azmi[2], Michael Silvester Mitchel Vinco[3]
[1]Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia
[2] Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia
[3] Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

[1] adriantidea22@gmail.com [2] azmi@fkip.unmul.ac.id , [3] michaelvinco@fkip.unmul.ac.id

Received	Accepted	Published
29/4/2025	29/10/2026	31/10/2026

Abstract *This research explains the background of the implementation of the Pelas Tanah traditional ceremony in 2016 in Sangatta Utara, East Kutai Regency. The purpose is to find out the procession and the social and economic impact of the Pelas Tanah traditional ceremony. The research method used is the Historical method which includes Heuristics, Criticism, Interpretation, and Historiography. The focus of the research discusses the historical overview of the Pelas Tanah traditional ceremony and its implementation.*
The result of this research is that the Pelas Tanah ritual in North Sangatta has stages of implementation, the first is Menjamu Benua, Tempong Tawar, Beluluh, Erecting the Ayu Pole, Ngenjong, Bepelas, Makan Bebaki, and Belimbur or Betepong. Pelas Tanah is a tradition believed to cleanse an area or village from evil spirits both visible and invisible, as well as gratitude to God for the abundance of sustenance given through the land. However, Pelas Tanah is now packaged with a more modern event to increase tourist interest and as well as a promotional medium so that Kutai culture is better known and continues to be preserved. This event succeeded in attracting the attention of both local and foreign communities, as seen from several media that highlighted this event.
Keyword: Pelas Tanah, Kutai Tribe, Ritual Cleansing

Abstrak *Penelitian ini menjelaskan latar belakang pelaksanaan upacara adat Pelas Tanah pada tahun 2016 di Sangatta Utara Kabupaten Kutai Timur. Tujuannya adalah untuk mengetahui prosesi dan dampak secara sosial dan ekonomi dari upacara adat Pelas Tanah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode Sejarah yang meliputi Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi. Fokus penelitian membahas tentang gambaran umum sejarah upacara adat Pelas Tanah dan pelaksanaannya.*
Hasil dari penelitian ini adalah ritual Pelas Tanah di Sangatta Utara memililiki tahapan pelaksanaannya, yang pertama Menjamu Benua, Tempong Tawar, Beluluh, Mendirikan Tiang Ayu, Ngenjong, Bepelas, Makan Bebaki, dan Belimbur atau Betepong. Pelas Tanah merupakan tradisi yang dipercaya untuk membersihkan suatu wilayah atau kampung dari roh jahat baik yang tampak maupun tidak tampak, sekaligus ucapan rasa syukur kepada Tuhan atas limpah rezeki yang diberikan melalui tanah. Namun Pelas Tanah sekarang dikemas dengan acara yang lebih modern untuk dapat meningkatkan minat wisatawan dan sekaligus media promosi agar kebudayaan Kutai

This work is licensed under a
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

lebih dikenal dan terus dilestarikan. Acara ini berhasil menarik perhatian masyarakat baik lokal maupun luar, tampak dari beberapa media yang menyoroti acara ini.

PENDAHULUAN

Upacara adat adalah aktivitas yang diperlukan penduduk setempat untuk suatu bentuk perayaan, kebiasan yang bersifat magis religius dalam kehidupan suatu penduduk. Sekelompok masyarakat menggunakan upacara adat sebagai sarana pewarisan norma, adat istiadat dan prinsip luhur dalam falsafah hidup. Upacara adat bersifat turun-temurun yang pelaksanaannya sangat didisiplinkan oleh adat, dianggap sebagai doa atau salam terima kasih. Umumnya dalam pelaksanaan upacara adat sangat menarik, banyak ragam upacara adat atau tradisi unik di Indonesia. Adanya upacara adat ini memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap keanekaragaman budaya Indonesia. Upacara adat juga dipahami sebagai suatu esensi manusia berperilaku menurut adat istiadat yang telah ditetapkan untuk mencapai ketenteraman dan keamanan hidup serta menghadapi tantangan hidup yang diwujudkan dari keterbatasan manusia oleh individu, alam dan lingkungan sekitar.

Adat merupakan suatu kebiasaan dalam masyarakat yang dilakukan secara terus menerus dan dipertahankan oleh semua pendukungnya. Kebiasaan yang bertahan selama bertahun-tahun dan telah berakar dan bertumbuh dalam hati nurani para masyarakatnya, maka itu akan menjadi kebudayaan. Budaya merupakan identitas dan komunitas suatu daerah yang dibangun dari kesepakatan-kesepakatan sosial dalam kelompok masyarakat tertentu. Budaya dapat menggambarkan kepribadian suatu bangsa, sehingga budaya dapat menjadi ukuran bagi majunya suatu peradaban manusia. Kebudayaan merupakan hasil dari ide-ide dan gagasan-gagasan yang akhirnya mengakibatkan terjadinya aktivitas dan menghasilkan suatu karya (kebudayaan fisik) sehingga manusia pada hakikatnya disebut mahkluk sosial.

Kalimantan Timur memiliki upacara adat yang begitu beragam seperti upacara Erau tepatnya yang dilaksanakan di Kutai Kartanegara Tenggarong. Erau adalah acara sakral yang dilaksanakan tiap tahun atau ketika ada penganugerahan tokoh masyarakat yang dinilai berjasa pada kerajaan. Erau diyakini sudah ada sejak abad 13 masehi dan terus dijalankan setiap tahun oleh masyarakat Kutai Kartanegara. Selain sebagai acara tahunan, Erau juga biasanya dilaksanakan bersamaan dengan perayaan ulang tahun kota Tenggarong. Dalam penelitian ini membahas Upacara adat Pelas Tanah yang dilaksanakan di Kutai Timur Kalimantan Timur tepatnya di Sangatta, merupakan upacara yang dilaksanakan identik dengan ciri khas kerajaan Kutai. Tradisi ini sudah dilaksanakan dari tahun 2016 yang bertepatan dengan ulang tahun kabupaten Kutai Timur yakni 28 Oktober. Perayaan pelas tanah ini juga sebagai upaya untuk memajukan kebudayaan dan pariwisata yang ada di Kutai Timur.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dalam mengkaji "Sejarah Upacara Adat Pelas Tanah Di Sangatta Utara Tahun 2016". Metode sejarah merupakan pendekatan yang di gunakan untuk meneliti dan menganalisis peristiwa di masa lalu secara sistematis dan kritis melalui rekaman serta peninggalan sejarah. Dalam penelitian ini menggunakan sumber primer seperti wawancara dengan pengurus lembaga adat Kutai Sangatta, ketua panitia acara, tokoh masyarakat, dokumentasi dan dokumen arsip dari lembaga adat besar Kutai Sangatta. Sumber sekunder yang digunakan adalah jurnal penelitian.

Prosedur penelitian sejarah dalam studi ini mengikuti lima tahapan utama menurut Kuntowijoyo (2005), yaitu pemilihan topik, heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Pemilihan topik didasarkan pada relevansi historis dan kedekatan emosional serta intelektual dengan subjek penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik heuristik, mencakup studi literatur, wawancara dengan narasumber terkait, serta dokumentasi terhadap arsip dan foto yang mendukung. Kritik sumber dilakukan untuk menilai keabsahan dan kredibilitas informasi melalui analisis internal dan eksternal. Setelah data dikumpulkan dan divalidasi, langkah berikutnya adalah interpretasi data untuk menafsirkan makna serta keterkaitannya dengan konteks sosial ekonomi dari pelaksanaan Pelas Tanah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Pelaksanaan Upacara Adat Pelas Tanah

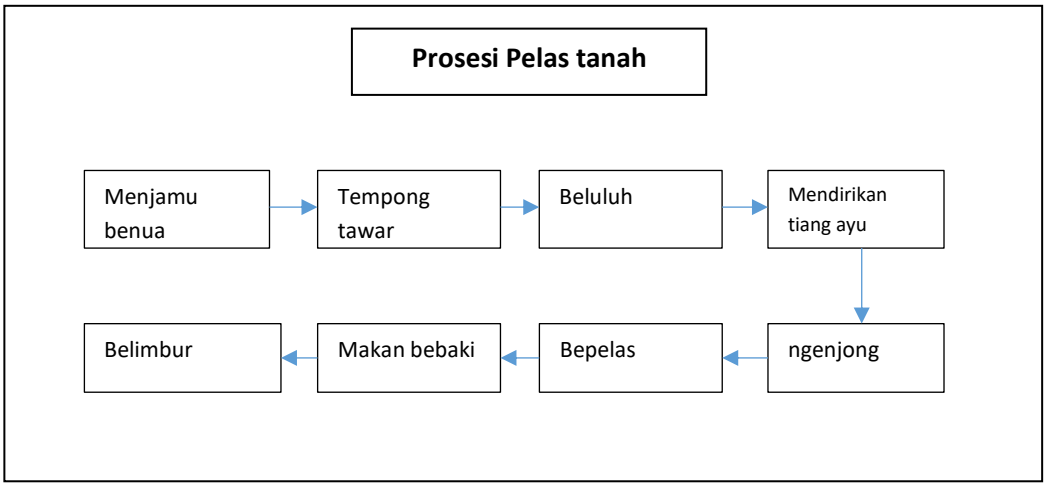
Berdasarkan hasil wawancara dengan Rustam Effendi Lubis selaku ketua panitia Pelas Tanah, mengungkapkan bahwa Pelas Tanah adalah tradisi upacara adat khas suku kutai yang dilaksanakan turun temurun guna membersihkan wilayah yang dihuni dari unsur-unsur jahat, meminta kesehatan, keselamatan serta meminta kesejahteraan kepada leluhur melalui tradisi Pelas Tanah. Tradisi ini dilaksanakan di seluruh wilayah kekuasaan kerajaan Kutai yang dipimpin langsung oleh pemangku adat setempat, seperti Kutai Timur, Kutai Barat, Bontang, dan Berau. Pelas tanah yang di laksanakan di Sangatta sendiri memiliki prosesi yang sama dengan Pelas Benua yang dilaksanakan di upacara Erau Tenggarong, meskipun memiliki tujuan utama yang sama, tiap daerah memiliki ciri khasnya masing-masing.

Pelas Tanah adalah ritual pembersihan suatu kampung atau suatu wilayah dari unsur jahat, dalam ritualnya mengorbankan binatang dengan cara memberi makan tanah dari percikan darah binatang ke permukaan bumi. Dengan demikian pengertian dari pelas tanah yaitu upacara pembersihan daerah yang tidak hanya bersih dari unsur-unsur jahat tetapi juga kebersihan bagi setiap jiwa yang menghuninya baik yang tampak maupun yang tidak tampak. Tradisi ini selalu

dilaksanakan tiap tahunnya pada tiap-tiap kecamatan oleh kepala adat setempat, namun sejak dahulu ritual ini dilakukan secara tertutup atau hanya dari orang-orang adat saja, yang pada akhirnya pada tahun 2016 bertepatan dengan HUT Kutai Timur pak Rustam Effendi Lubis selaku ketua panitia pelas tanah sekaligus pencetus dilaksanakannya pelas tanah secara terbuka dan meriah, untuk menarik minat masyarakat lokal maupun luar untuk ikut berpartisipasi dan melestarikan kebudayaan adat Kutai ini.

Dilaksanakannya Pelas Tanah yang melibatkan beberapa pihak ini sekaligus meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung. Selain itu dalam upaya membina silaturahmi dan kerukunan dengan berbagai keragaman etnis-etnis lain yang ada di wilayah Kutai Timur maka diadakan juga pagelaran olahraga tradisional, seni tari maupun seni musik dari berbagai etnis yang mencerminkan dan mewakili potensi seni budaya masyarakat yang hidup dan berkembang di Kutai Timur yang nantinya akan mempertebal wawasan budaya nusantara serta memperkokoh rasa persatuan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Tempat dilaksanakannya upacara adat Pelas Tanah ini pada awalnya adalah di lapangan STQ atau sekarang sudah berganti nama menjadi taman bersemi Sangatta, lapangan ini merupakan lapangan luas di Sangatta Utara khususnya yang biasanya digunakan pemerintah kabupaten untuk acara-acara maupun pesta perayaan. Tetapi sekarang pelaksanaan Upacara adat Pelas Tanah dilaksanakan di gedung lembaga adat besar Kutai Sangatta bekas gedung kampus STAIS Sangatta, tepatnya di Jalan Apt Pranoto.

Prosesi Pelaksanaan Upacara Adat Pelas Tanah



Bagan 1 : prosesi pelaksanaan Pelaksanaan Pelas Tanah

Menjamu benua adalah prosesi mengundang Menjamu benua (kota) yang dilaksanakan oleh beberapa dukun adat dengan maksud untuk mengundang para leluhur, menyampaikan maksud pelaksanaan pelas tanah, mohon perlindungan, dan doa restu. Dalam pelaksanaannya, menjamu benua di lakukan di empat titik di Patung Burung, area perkantoran bukit pelangi, area

PT KPC dan kantor kecamatan Sangatta Utara, di setiap titik dibacakan doa dan mantra sekaligus memercikkan air yang sudah disucikan, air juga di percikkan kepada peserta yang ikut hadir dalam ritual ini agar selamat sentosa. Tempong tawar merupakan ritual penyambutan selamat datang yang diiringi dengan proses doa yang disampaikan oleh dukun adat kepada tamu penting yang berkunjung ke suatu daerah, di dalam mantra doa disampaikan agar tamu tersebut selalu terhindar dari segala mara bahaya semenjak ia datang ke tempat tersebut sampai ia kembali ke daerah asalnya. Beluluh berasal dari kata buluh yang berarti bambu yang artinya musnah. Ritual beluluh dilakukan mulai pembukaan sampai hari terakhir pelas. Beluluh dilakukan agar pelaksanaan acara berjalan dengan lancar, memiliki makna pembersihan atau penyucian diri. Secara simbolis, ritual ini melibatkan penggunaan air dari berbagai komponen alami untuk membersihkan atau menyucikan.

Ritual selanjutnya adalah mendirikan tiang ayu dan penyalaan brong Pendirian tiang ini merupakan simbol permohonan agar seluruh rangkaian acara berjalan dengan lancar aman dan diberkahi. Tiang ini dianggap sebagai media penghubung antara dunia manusia dan dunia spiritual, membawa doa dan harapan masyarakat kepada yang maha kuasa atau kekuatan supranatural, selanjutnya adalah ritual penyalaan brong atau obor, menjadi simbol membakar semangat adat serta sumber kehidupan, api terus berkobar sampai pelaksanan pelas tanah berakhir. Ngenjong atau bekenjong adalah tarian yang biasa di lakukan oleh belian atau dukun untuk berkomunikasi dengan beberapa roh atau leluhur di air, tanah dan langit. Dalam pelaksanaannya ngenjong diiringi oleh musik tradisional, seperti alat musik kelentangan yang memiliki peran simbolis dan spiritual. Dilanjutkan dengan bepelas, bepelas adalah suatu rangkaian acara Pelas tanah yang merupakan acara ritual persembahan kurban untuk memberi makan bumi dengan melakukan penyembelihan binatang dan binatang yang digunakan adalah sapi. Setelah sapi disembelih darah sapi ini dikumpulkan dalam satu wadah dan dipercikan kepermukaan tanah sambil membacakan doa.

Setelah bepelas dilaksanakan, selanjutnya di adakan makan bebaki, makan bebaki merupakan tradisi makan besar menggunakan baki bersama masyarakat. Kesenjangan lapisan masyarakat dalam tradisi ini melambangkan tidak adanya kasta sosial antara bangsawan dan pejabat dengan masyarakat biasa. Dan yang terakhir adalah belimbur atau betepong Prosesi ini dilakukan di akhir acara upacara Pelas Tanah. Acara ini boleh diikuti oleh semua orang yang berada di tempat. Belimbur adalah proses pensucian diri, kegiatan ini mendapat banyak partisipasi dari masyarakat luas karena tradisinya unik yaitu dengan tepung yang disiramkan seperti air keseluruh orang. Tepung digunakan karena berwarna putih, melambangkan kebersihan.

Dampak sosial dan ekonomi dari upacara adat Pelas Tanah

Pelaksanaan upacara pelas tanah di Sangatta Kabupaten Kutai timur memiliki dampak bagi perkembangan sosial ekonomi. Dalam pelaksanaannya pelas tanah ini selain memiliiki tujuan untuk pembersihan suatu wilayah tetapi juga bertujuan untuk silaturahmi antar suku, melestarikan kebudayaan, mencegah peperangan antar suku dan rasa hormat terhadap leluhur. Masyarakat juga menjadi lebih mengenal tentang kebudayaan suku kutai dan juga ikut serta melestarikan kebudayaan yang sudah dilakukan secara turun menurun, selain itu juga untuk menarik wisatawan untuk berkunjung ke daerah Sangatta Utara Kabupaten Kutai Timur.Dari segi sosial yang dapat dirasakan pada pelaksanaan pelas tanah di Sangatta Utara adalah Upacara Pelas Tanah menjadi media untuk menunjukkan kekayaan budaya masyarakat Kutai kepada masyarakat setempat dan sebagai warisan nilai budaya Kutai, nilai-nilai seperti penghormatan kepada leluhur, dan kesakralan alam. Misalnya dalam prosesi mendirikan rondong ayu yang memiliki makna simbolik tentang keseimbangan hidup yang berarti berpengaruh pada aspek kehidupan masyarakat Kutai Timur berjalan selaras dan mendukung satu sama lain. Pelas Tanah juga merupakan momentum yang mempertemukan semua lapisan masyarakat, yakni menyiapkan acara ini perlu bergotong royong untuk menyukseskannya, mulai dari komunitas adat, pemerintah kabupaten, hingga sukarelawan, hal ini menciptakan rasa kebersamaan yang kuat karena semua pihak bekerja untuk tujuan yang sama.

Sebelum dilaksanakannya Pelas Tanah secara terbuka, marak sekali terjadi konflik antar adat yang sangat meresahkan warga setempat dan juga merugikan berbagai pihak. Ritual-ritual yang dilaksanakan dalam proses upacara adat Pelas Tanah ini mengandung unsur spiritual yang menciptakan rasa damai di tengah masyarakat, seperti pembacaan doa dan persembahan yang dapat memperkuat hubungan antar individu serta leluhur, sebab itu Pelas Tanah juga merupakan sarana untuk menyelesaikan konflik internal masyarakat. Dengan adanya Pelas Tanah kebudayaan Kutai Timur khususnya Sangatta dapat menjadi wadah promosi untuk memperkenalkan kebudayaan Kutai ke seluruh dunia. Dengan hadirnya wisatawan dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda.

Pelas Tanah di Sangatta Utara Kabupaten Kutai Timur banyak mengundang perhatian warga baik lokal maupun dari luar daerah, maka dari itu pemerintah kabupaten memfasilitasi UMKM untuk dapat berjualan di sekitar pelaksanaan pelas tanah. Produk yang ditawarkan berupa kuliner seperti cemilan-cemilan, makanan daerah, ataupun minuman penghilang dahaga. Selain itu juga ada kerajinan adat seperti dari suku dayak ataupun kerajinan tangan modern seperti kalung, gelang dan cincin.

Masyarakat yang diwadahi pemerintah setempat untuk berjualan dapat menjadi sumber pendapatan bagi mereka yang terlibat sebagai penjual makanan, atau kerajinan tangan. Pendapatan pedagang selama acara-acara besar seperti ini mengalami kenaikan yang signifikan dibandingkan dengan hari biasa, dikarenakan banyaknya pengunjung yang memiliki antusias terhadap pelaksanaan Pelas Tanah ini. Produk yang dijual dalam acara-acara besar biasanya diproduksi oleh usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Upacara Pelas Tanah menjadi platform bagi UMKM untuk meningkatkan eksposure dan jaringan mereka. Tentu hal ini merupakan suatu bentuk dukungan dari pemerintah untuk masyarakat yang memiliki usaha UMKM sekaligus menjadi wadah promosi agar penjualannya makin meningkat. Dengan adanya booth UMKM yang disediakan membuat daya tarik wisatawan meningkat. Selain datang untuk memeriahkan upacara adat pelas tanah yang sedang berlangsung, masyarakat yang datang juga tertarik untuk berkuliner dan membeli kerajinan tan gan khas daerah.Selain di bidang UMKM, masyarakat luar daerah yang datang langsung ke Sangatta mempengaruhi pada sektor lain seperti perhotelan, transportasi, dan pusat perbelanjaan.

Acara besar seperti pelas tanah ini memerlukan SDM untuk keberlangsungan proses acara, mulai dari kebersihan, keamanan, perangkat acara dan lain sebagainya. Acara yang berlangsung kurang lebih satu minggu ini memerlukan banyak orang untuk bersama-sama menyukseskan acara ini. Pemerintah biasa membentuk kepanitiaan dan membuka pekerjaan kepada masyarakat yang ingin ikut menyukseskan acara, secara tidak langsung ini juga merupakan kesempatan bagi masyarakat yang ingin menambah pengalaman dan relasi. Promosi makanan dan kerajinan khas daerah dalam acara seperti Pelas Tanah juga dapat membuka peluang pemasaran UMKM yang lebih luas, ini bisa mengaitkan bagaimana eksposur dalam acara Pelas Tanah membawa dampak jangka panjang bagi pengembangan citra produk daerah sebagai bagian dari identitas budaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah disampaikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa upacara adat Pelas Tanah ini merupakan acara membersihkan wilayah dan meminta untuk diberikan kesehatan, keselamatan, dijauhkan dari unsur-unsur jahat serta meminta kesejahateraan kepada leluhur melalui upacara Pelas Tanah. Maraknya terjadi konflik antar adat di Sangatta menjadi sorotan Pemerintah, adanya pelaksanaan Pelas Tanah ini dapat membantu mengurangi konflik antar adat karena seluruh paguyuban-paguyuban yang ada selalu menjalin silaturahmi. Upacara Pelas Tanah ini sudah dilakukan dari dahulu kala, tetapi baru dilaksanakan secara meriah di tahun 2016 bersamaan dengan HUT Kutai Timur karena untuk menarik minat wisatawan dan juga sebagai promosi kebudayaan khususnya di Sangatta Utara.

Dengan adanya acara tambahan yang menarik wisatawan seperti pertunjukkan seni, lomba tari, lomba permainan tradisional serta pawai budaya yang berhasil menarik perhatian

warga setempat maupun luar daerah untuk berkunjung dan menyaksikan langsung Pelas Tanah yang meriah ini. Pemerintah daerah juga memfasilitasi UMKM untuk memasarkan produknya, dilihat dari antusias warga penjualan seperti kuliner dan kerajinan tangan cukup menarik perhatian dan sangat laku di acara Pelas Tanah ini.

REFERENCES / REFERENSI

Embon, D., & Suputra, I. G. K. A. (2018). Sistem simbol dalam upacara adat Toraja Rambu Solo: Kajian semiotik. Jurnal Bahasa Dan Sastra, 3(7), 1-10.

Rizky, Y. (2018). Musik Dewa-Dewa Dalam Upacara Erau Pelas Benua di Guntung Kota Bontang Kalimantan Timur. SELONDING, 14(14).

Rukmana, L. H. (2017). MAKNAPESAN NON VERBALDALAM UPACARA ADAT KOLOLIKIE KESULTANAN TERNATE

aho, B. (2021). Teori sosiologi modern (EDISI REVISI).

Keesing, R. (2014). Teori-teori tentang Budaya. *Antropologi Indonesia*.

Suryanti, A. (2017). Upacara Adat Sedekah Laut di Pantai Cilacap. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, *3*(2).

Fiqriyah, A. N. R. (2022). Pelestarian Upacara Adat Erau di Kabupaten Kutai Kartanegara Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah. *Jurnal Riset Pembangunan*, *5*(1), 45-55.

Roulice, N., & Sulistyo, W. D. (2021). TRADISI BIRAU SEBAGAI WADAH MEMBANGUN TOLERANSI MASYARAKAT BULUNGAN YANG MULTIKULTURAL. *Al-Fikru: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, *2*(2), 257-266.

Purnamaria, E., Azizah, S., & Ramadhani, S. (2019, September). Pendekatan Arsitektur Vernakular Rumah Lamin Pada Desain Kompleks Studio Photography Etnik Kalimantan Timur di Samarinda. In *Prosiding Seminar Nasional Sains dan Teknologi Terapan* (Vol. 1, No. 1, pp. 651-656).

Fiqriyah, A. N. R. (2017). MAKNA PESAN BAJU ADAT KUTAI MISKAT DAN TAKWO PADA MASYARAKAT TENGGARONG KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA.

Seniman, P. (2021). PERAN SENIMAN DAERAH DALAM MENJADIKAN SAPE SEBAGAI IKON MUSIK TRADISIONAL KALIMANTAN TIMUR.

NURYASMI, N. (2021). DI BALIK TOPENG HUDOQ, TERSIBAK CERITA ASAL USUL LAHIRNYA TARI HUDOQ. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, *1*(1), 108-122.

Isnaini, F. (2022). PENGEMBANGAN DAN PELESTARIAN TARI JEPEN MASYARAKAT KUTAI TIMUR. SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan, 1(12), 2887-2890.

Janah, U. (2017). Fungsi simbolik perayaan Erau di Tenggarong (kajian semiotika). *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, *19*(2), 269-286.

Husna, H. (2019). *Perancangan Concept Art Game Budaya Erau "Belimbur" Adat Kutai Kartanegara Berbasis Android* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).

Ananda, P. A., & Widianto, A. A. (2021). Solidaritas umat beragama dalam melestarikan kegiatan Belimbur pada Upacara Erau adat Kutai Kartanegara. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, *1*(3), 379-387.

Azzuhdi, T. D. U. (2022). Nilai Karakter dalam Tradisi Beseprah Adat Erau Kutai dan Implementasinya pada Pembelajaran PAI. *Borneo Journal of Islamic Education*, *2*(1), 87-97.